

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesantunan dalam berbahasa sangat dibutuhkan di lingkungan masyarakat. Bertutur dan berkomunikasi dengan santun akan menjaga nilai diri sebagai makhluk sosial. Kesantunan dipengaruhi oleh tatacara adat yang berlaku dalam masyarakat. Selain itu, kesantunan dipengaruhi oleh beberapa konteks serta peran yang terlibat dalam komunikasi. Beberapa konteks tersebut adalah berkaitan dengan tempat, waktu, atau suasana yang melatarbelakangi terjadinya komunikasi. Sedangkan, peran yang terlibat dalam komunikasi tersebut berkaitan dengan usia, kedudukan, atau status sosial dari penutur dan mitra tutur selama berlangsungnya komunikasi.

Kesantunan berbahasa tidak terlepas dari etika dalam berbahasa. Seseorang yang santun memiliki etika yang baik dan seseorang yang beretika akan santun dalam tindak-tanduknya. Etika berbahasa berkesinambungan dengan aturan dan sistem budaya yang ada di masyarakat. Etika berbahasa berguna dalam kehidupan masyarakat seperti cara bertutur kata dengan baik pada waktu dan kondisi tertentu. Selain itu, etika berbahasa dapat mengontrol pembicaraan seseorang agar dapat mengatur intonasi dalam berbicara dan dapat mengatur sikap fisik pada saat berbicara. Tolok ukur seseorang yang pandai dalam berbahasa dapat dilihat dari kemampuan menguasai etika berbahasa (Chaer, 2010: 7).

Kegiatan bertutur dengan santun selain diterapkan dalam berkomunikasi juga diterapkan dalam forum debat. Namun, dalam berdebat seringkali terjadi

perbedaan pendapat mengenai isu agama, negara, ekonomi, budaya, politik, hukum, atau yang lainnya. Oleh karena itu, dalam berdebat peserta debat tidak bisa menghindari pertentangan dan silang pendapat dengan lawan debatnya. Penyampaian pendapat dengan terstruktur dan logis merupakan jalan terbaik untuk memberikan pendapat yang diyakini benar, sehingga tuturan tersebut terdengar santun. (Pratama, 2015: 7).

Permasalahan mengenai debat, beberapa waktu yang lalu publik diramaikan oleh debat politik yang membahas pemilihan presiden (pilpres) tahun 2019, debat tersebut tayang di stasiun televisi maupun media sosial. Salah satu acara debat politik yang membahas pilpres adalah acara Mata Najwa yang tayang di stasiun televisi Trans 7, dalam acara tersebut membahas debat pilpres keempat yang telah digelar pada tanggal 30 Maret 2019 dengan tema “Ideologi, Pemerintahan Keamanan, dan Hubungan Internasional”. Debat tersebut mengundang juru bicara Badan Pemenangan Nasional (BPN) dan Tim Kampanye Nasional (TKN) sebagai peserta debat. Debat digelar pada tanggal 03 April 2019 pukul 20.00 WIB bertema “Debat Usai Debat” yang dimoderatori oleh Najwa Shihab.

Debat dalam acara Mata Najwa yang telah digelar, bahwa peserta debat banyak menggunakan pilihan kata yang kasar dan intonasi tinggi, sehingga pernyataan yang disampaikan oleh peserta debat terdengar tidak santun. Standar kesantunan berbahasa dalam budaya Indonesia memiliki sistem bahasa bertingkat, seperti pada suku Jawa. Bahwa pada suku Jawa, ketika seseorang berbicara dengan lawan bicara yang lebih tua, maka akan menggunakan ragam pilihan kata

yang lebih tinggi atau santun. Akan tetapi, dalam debat yang telah digelar tersebut peserta debat tidak menghiraukan pilihan kata yang digunakan dalam menyampaikan pendapat maupun memberikan tanggapan terhadap lawan debat yang usianya lebih tua. Sehingga, dalam forum debat dalam acara Mata Najwa yang tayang pada tanggal 03 April 2019 pukul 20.00 WIB tersebut, peserta debat banyak melanggar kesantunan dalam berbahasa.

Pelanggaran kesantunan berbahasa yang sering dilakukan oleh peserta debat disebabkan oleh beberapa faktor atau situasi tertentu. Dalam hal ini, pelanggaran kesantunan berbahasa yang dilakukan oleh peserta debat karena sengaja menuduh lawan debat, agar lawan debatnya tidak dipercayai oleh publik. Terkait dengan penggunaan bahasa yang tidak santun, bahwa peserta seharusnya lebih memperhatikan pilihan kata yang digunakan. Hal tersebut, karena acara debat Mata Najwa ditayangkan dalam stasiun televisi yaitu Trans 7. Bahwa dalam tayangan televisi, memiliki keterikatan dengan peraturan Komisi Penyiaran Indonesia (KPI). Oleh karena itu, penggunaan bahasa yang tidak santun dalam acara televisi maupun media sosial harus diminimalisir, agar tidak berdampak buruk bagi generasi ke depan.

Setiap situasi pertuturan, penutur dan lawan tutur bertanggungjawab terhadap tindakan dan pelanggaran kaidah kebahasaan dalam berkomunikasi. Oleh karena itu, anantara penutur dan lawan tutur harus kooperatif agar komunikasi berjalan dengan lancar. Adapun cara agar penutur dan lawan tutur dapat berkomunikasi dengan baik, maka harus memperhatikan kaidah prinsip kesantunan berbahasa yang harus dipatuhi. Hal tersebut, berlaku dalam situasu

pertuturan dalam acara debat. Apabila terjadi tuturan yang melanggar prinsip kesantunan berbahasa, maka komunikasi dalam debat tersebut tidak berjalan dengan lancar dan tidak dapat diterima secara efektif oleh lawan tuturnya.

Kaitannya dengan penggunaan bahasa yang tidak santun yang dilakukan oleh peserta dalam acara Mata Najwa di Trans 7 dapat dikaji menggunakan teori pragmatik. Dalam hal ini, pragmatik dijabarkan mengenai aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh penutur, agar apa yang dituturkan dapat diterima secara efektif oleh lawan tuturnya. Aturan-aturan tersebut dikenal dalam teori Leech sebagai prinsip kesantunan dalam berbahasa yang dijabarkan menjadi enam maksim. Keenam maksim tersebut yaitu (1) maksim kebijaksanaan, (2) maksim kedermawanan, (3) maksim pujian, (4) maksim kerendahan hati, (5) maksim kesepakatan, dan (6) maksim kesimpatian. Seperangkat maksim ini yang mengatur kesantunan berbahasa (Leech, 2015: 206).

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Ulvayati (2015) berjudul Analisis Pelanggaran Kesantunan Berbahasa dalam Acara Fesbukers. Dalam penelitian tersebut telah ditemukan pelanggaran kesantunan berbahasa pada pemain Fesbukers. Pelanggaran kesantunan berbahasa ditemukan pada maksim sebagai berikut: (1) maksim kebijaksanaan, (2) maksim kedermawanan, (3) maksim penghargaan, (4) maksim kesederhanaan, (5) maksim kepemufakatan, dan (6) maksim kesimpatian. Adapun fungsi tuturan yang mengandung tuturan kesantunan meliputi: (1) pernyataan, (2) pertanyaan, (3) perintah, dan (4) mengkritik.

Penelitian yang lain dilakukan oleh Utomo (2016) berjudul Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa pada Komik Crayon Shinchan Karya Yushito Usui. Adapun hasil yang ditemukan peneliti adalah wujud pelanggaran prinsip kerjasama dalam tuturan tokoh Shinchan berupa: (1) maksim kuantitas, (2) maksim kualitas, (3) maksim relevansi, dan (4) maksim pelaksanaan. Hasil lainnya yang ditemukan yakni wujud pelanggaran prinsip kesopanan meliputi: (1) maksim kebijaksanaan, (2) maksim kemurahan, (3) maksim penerimaan, (4) maksim kerendahan hati, (5) maksim kecocokan, dan (6) maksim kesimpatian. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah objek yang dikaji dan fokus penelitian. Penelitian terdahulu merupakan penelitian pendukung terhadap penelitian yang akan dilakukan saat ini.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian saat ini mengambil debat dalam acara Mata Najwa di Trans 7 sebagai objek penelitian untuk dianalisis. Fokus penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk dan aspek penyebab pelanggaran kesantunan berbahasa. Berangkat dari hal tersebut, judul penelitian ini adalah “Pelanggaran Kesantunan Berbahasa dalam Acara Mata Najwa Trans 7” dengan menggunakan kajian pragmatik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dibahas, maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk pelanggaran kesantunan berbahasa yang diucapkan oleh juru bicara Badan Pemenangan Nasional (BPN) dan Tim Kampanye Nasional (TKN)?
2. Bagaimana aspek penyebab pelanggaran kesantunan berbahasa yang diucapkan oleh juru bicara Badan Pemenangan Nasional (BPN) dan Tim Kampanye Nasional (TKN)?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, dapat dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Menjelaskan bentuk pelanggaran kesantunan berbahasa yang diucapkan oleh juru bicara Badan Pemenangan Nasional (BPN) dan Tim Kampanye Nasional (TKN).
2. Menjelaskan aspek penyebab pelanggaran kesantunan berbahasa yang diucapkan oleh juru bicara Badan Pemenangan Nasional (BPN) dan Tim Kampanye Nasional (TKN).

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini terdapat dua manfaat yaitu secara teoritis dan praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut.

- a) Menambah wawasan ilmu pengetahuan terutama dalam bidang pragmatik, khususnya dalam bidang kesantunan berbahasa.
- b) Memberikan bahan masukan pemikiran bagi peneliti yang lain untuk melakukan penelitian yang sejenis dengan fokus yang lebih luas.
- c) Memberikan pengetahuan pada bidang ilmu pendidikan bahasa Indonesia yang berkaitan dengan masalah kesantunan berbahasa.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut.

- a) Memberikan bahan pertimbangan untuk menjaga nilai-nilai kesantunan pada saat berbicara maupun berdebat dengan teman maupun lawan politik.
- b) Memberikan acuan kepada pengajar dan peserta didik saat berkomunikasi, khususnya dalam menyampaikan pendapat dengan tata cara yang baik dan santun.
- c) Menumbuhkan kesadaran kepada para pembaca agar senantiasa menjunjung tinggi nilai kesopanan dan kesantunan.

1.5 Penegasan Istilah

Penegasan istilah perlu dijelaskan agar tidak menimbulkan salah penafsiran. Berikut adalah penjelasannya.

- 1) Debat adalah proses komunikasi lisan sebagai bentuk adu argumen yang dilakukan antarpribadi atau kelompok yang bertujuan untuk mempertahankan pendapat masing-masing.
- 2) Kesantunan berbahasa adalah penggunaan bahasa oleh penutur yang tidak melampaui hak-haknya atau tidak mengingkari dalam memenuhi

kewajibannya, sehingga terdengar santun dengan tetap menjaga ekspresi muka positif kepada lawan tutur.

- 3) Prinsip kesantunan berbahasa adalah kebenaran yang menjadi dasar berpikir antara penutur dan lawan tutur. Prinsip kesantunan memiliki enam maksim yakni maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim kesimpatian.
- 4) Maksim kebijaksanaan adalah bahwa penutur harus mengurangi kerugian bagi lawan tuturnya dengan memberikan ruang bagi lawan tuturnya untuk mengutarakan pendapatnya.
- 5) Maksim kedermawanan adalah bahwa penutur menghendaki keuntungan bagi lawan tuturnya dengan lebih banyak memberikan beban bagi dirinya sendiri.
- 6) Maksim pujian adalah bahwa setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa hormat atau memuji orang lain dan meminimalkan rasa tidak hormat atau mengecam orang lain.
- 7) Maksim kerendahan hati adalah maksim yang menuntut setiap peserta pertuturan untuk bersikap rendah hati dengan memberikan rasa hormat kepada lawan tuturnya.
- 8) Maksim kesepakatan adalah bahwa setiap penutur dan lawan tutur terjalin kesepakatan dengan baik.
- 9) Maksim kesimpatian adalah maksim yang mewajibkan penutur memberikan rasa simpati bagi lawan tuturnya ketika mengalami kesulitan.

- 10) Pragmatik adalah ilmu yang mempelajari bahasa dalam pemakaiannya, serta makna yang dihasilkan oleh kalimat yang dapat diketahui dengan melihat konteks yang ada saat tuturan berlangsung.

